

PENDIDIKAN AQIDAH DALAM HADIS NABAWI SEJAK BALITA HINGGA LANSIA

AGUSWAN RASYID

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

aguswanrasyid@umsb.ac.id

Abstract: *Islamic education is a very comprehensive education, because its scope includes various aspects, from education in aqidah, worship, morals, reason, intellectual, sexuality, socio-culture to physical education. This aims to produce qualified, submissive and obedient beings to the Creator (al-Khaliq), useful for religion and the nation and beneficial for humans and the environment. To realize this noble goal, one of the educational materials that must be taught to children and students to be known, understood and applied in everyday life is aqidah education. In this paper, aqidah education will be revealed from the perspective of the hadith of the Prophet. It turned out that according to the hadith of the Prophet. Aqidah education must be introduced to children from an early age, since being born into the world continuously in childhood, adolescence, adulthood and in the elderly (elderly) and ended before dying, passing away. The concept of lifelong aqidah education presented by the Prophet's hadiths shows the very importance of aqidah in the life of Muslims in particular and humans in general.*

Keywords: *Hadith, Aqidah, Education, Faith.*

Abstrak: Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sangat komprehensif, karena ruanglingkupnya meliputi berbagai aspek, mulai dari pendidikan aqidah, ibadah, moral, akal, intelektual, seksualitas, sosial budaya sampai pendidikan jasmani. Hal ini bertujuan untuk melahirkan insan-insan berkualitas, tunduk dan patuh kepada Sang Penciptanya (*al-Khaliq*), berguna untuk agama dan bangsa serta bermanfaat untuk manusia dan lingkungan. Untuk merealisasikan tujuan mulia tersebut maka salah satu materi pendidikan yang harus diajarkan kepada anak dan peserta didik untuk diketahui, dipahami dan diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari adalah pendidikan aqidah. Dalam tulisan ini akan diungkap pendidikan aqidah menurut perspektif hadis Rasul saw. Ternyata menurut hadis Nabi saw. pendidikan aqidah harus dimulai diperkenalkan kepada anak sejak dini, sejak dilahirkan ke dunia terus berkesinambungan di masa kanak-kanak, remaja, dewasa serta di masa lanjut lansia (lansia) dan diakhiri sebelum wafat, meninggal dunia. Konsep pendidikan aqidah sepanjang hayat yang dikemukakan hadis-hadis Rasul ini menunjukkan sangat pentingnya aqidah dalam kehidupan muslim khususnya dan manusia pada umumnya.

Kata Kunci: Hadis, Aqidah, Pendidikan, Iman.

A. Pendahuluan

Setiap perkataan yang keluar dari mulut melalui lisan, perbuatan yang diperagakan oleh anggota tubuh, keputusan dan kebijakan yang diambil, baik atau buruknya sangat ditentukan oleh aqidah atau keyakinan yang dianut oleh seseorang. Semakin teguh keyakinan bahwa Allah melihat dan mengetahui semua perbuatan, Malaikat mencatat semua ucapan dan tindakan serta akan diperlihatkan dan diserahkan di akhirat kelak kepada yang bersangkutan, maka hal itu akan membawa manusia berhati-hati dalam bertutur kata dan bersikap serta memudahkannya melakukan

kebaikan karena dia yakin bahwa semua tindak tanduknya akan dipertanggungjawabkan di mahkamah Allah.

Sebaliknya, jika aqidah kepada Allah, Rasul, para Malikat serta hari akhirat rapuh dalam hati maka akan mudah membawa seseorang melakukan berbagai tindak kejahatan, kriminal dan maksiat yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Mengingat betapa pentingnya aqidah ini ditanamkan dengan kokoh dalam diri setiap manusia maka ia telah menjadi materi dakwah pertama dan pelajaran utama para Rasul terdahulu yang diutus Allah kepada setiap kaumnya. Begitu juga dengan Nabi Muhammad, pelajaran pertama, Beliau sampaikan kepada Arab Quraisy setelah dilantik menjadi Rasul adalah mentauhidkan Allah, mengajak kaumnya meyakini hari akhirat, hisab, pembalasan amalan, dan hari kiamat. Di awal dakwah Beliau di periode Makkah, Nabi mendapat tantangan keras dari kaumnya namun setelah pindah ke Madinah, dakwah beliau mendapat sambutan luar biasa dari penduduk Madinah, terutama kaum Ansar, sehingga Madinah dijadikan pusat penyiaran Islam ke Jazirah Arab dan negara-negara disekitarnya. Dalam rentang waktu lebih kurang 23 tahun Rasul berdakwah, beliau telah berhasil merubah masyarakat dari era jahiliyah ke era Islamiyah, dari masyarakat badawi yang tatakrama ke masyarakat hadhari yang mengutamakan moral dan akhlak. Salah satu materi kuncinya adalah pendidikan aqidah yang benar yang ditanamkan ke dalam sanubari masyarakat.

B. Metodologi Penelitian

Kajian ini dikategorikan penelitian perpustakaan (*library research*) karena data yang diteliti bersumber kepada kitab-kitab hadis, buku dan hasil penelitian sarjana dan ulama muslim. Data yang digunakan terbagi dua, data primer dan sekunder. Data primer mencakup hadis-hadis Rasul yang membicarakan tentang aqidah. Data sekunder sebagai pendukung data primer, diambil dari buku dan hasil penelitian relevan yang berhubungan dengan fokus kajian. Analisis data menggunakan metode analisis teks. Hadis-hadis tentang aqidah dikumpulkan kemudian dianalisis satu persatu isi kandungannya, maksud dan tujuannya sehingga jelas pendidikan aqidah yang diungkapkan dan terakhir diberi tema sesuai dengan isi hadis tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Agar kajian ini tidak keluar dari tema, terarah, serta dapat mencapai sasaran dan tujuan maka pembahasannya diatur secara sistematis, dimulai dengan menjelaskan pengertian aqidah, urgensi aqidah dalam kehidupan, memaparkan hadis-hadis tentang aqidah, enam perkara yang wajib diimani, cabang iman, mengajarkan aqidah sejak dini, pendidikan aqidah harus diupdate, pendidikan aqidah sepanjang hayat dan di akhiri dengan pembahasan pendidikan aqidah diakhiri sebelum wafat dan penutup.

Pengertian Aqidah

Aqidah merupakan ajaran Islam yang paling esensial dan vital. Di atas aqidah, tegak dan berdirinya ajaran Islam yang lain. Ada beberapa term yang digunakan oleh ulama dan sarjana muslim dalam membahas tentang aqidah, seperti iman, ilmu tauhid, ilmu kalam, usuluddin dan fiqh akbar. Walaupun berbeda istilah yang digunakan, namun pokok dan intisari pembahasannya tidak jauh berbeda. Barang kali yang berbeda hanya dari sudut metode dan penyajiannya.

Aqidah dari segi etimologi seperti yang diungkapkan oleh Ali Hamzah (2014: 60) berasal dari bahasa arab *al-'aqdu* yang berarti ikatan, *at-tautsiq* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkam* yang berarti mengokohkan

(menetapkan) dan *arrabtu biquwwah* yang berarti mengikat dengan kuat. Menurut terminologi, aqidah ialah beberapa perkara yang wajib ditanamkan serta diyakini kebenarannya dalam hati berdasarkan dalil yang *sahih* (benar) yang memfaedahkan yakin (Mustafa Said Khan, 1996/1417: 18) diucapkan dengan lisan dan terjemahkan dalam bentuk amal dalam kehidupan sehari-hari.

Definisi di atas menyatakan bahwa aqidah atau keimanan adalah sesuatu yang abstrak yang tidak dapat diamati oleh panca indra, berupa perkara-perkara yang wajib diimani oleh hati dan diterjemahkan oleh anggota tubuh dalam bentuk amal.

Urgensi Aqidah Dalam Kehidupan

Aqidah memainkan peranan penting dalam melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan. Semakin teguh aqidah atau iman bertapak dalam hati, semakin mudah melaksanakan ajaran Islam yang lain. Sebaliknya, jika semakin kabur dan redup aqidah dalam kalbu, terasa berat menjalankan perintah Allah dan susah meninggalkan larangan serta tegahannya. Di samping itu, aqidah juga dapat mempengaruhi sikap, prilaku dan tindakan yang akan diambil serta bisa menjadi anti virus, penghalang seseorang dari melakukan perbuatan maksiat.

Fakta sejarah menunjukkan banyak sekali orang-orang terdahulu berhenti melakukan suatu kejahatan karena keimanannya kepada Allah. Di era khalifah Umar bin al-Khattab misalnya, ada seorang wanita berprofesi sebagai penjual susu. Di suatu malam Umar sedang melakukan ronda malam lalu terdampar di rumah wanita tersebut. Dari balik dinding Umar mendengar percakapan wanita itu dengan putrinya. Sang ibu menyuruh anaknya untuk mencampurkan susu yang akan dijual besok dengan air kemudian anaknya menjawab: “Tidakkah ibu tahu, bahwa Umar melarang mencampurkan susu dengan air”, bergegas ibunya menyahut: “Pergilah ketempat yang tidak bisa dilihat Umar” kemudian anaknya menjawab lagi: “Memang Umar tidak bisa melihat tetapi Allah bisa melihat” (Nasihul ‘Ulwan, 1417 H / 1996 M; 276). Akhirnya mereka tidak jadi melakukan perbuatan tersebut. Hal ini disebabkan karena faktor aqidah serta keimanannya kepada Allah yaitu Allah maha mengetahui dan melihat setiap perbuatan hambaNya.

Selain kisah di atas, ada lagi kisah Umar bin al-Khattab dengan seorang pengembala. Umar meminta kepada pengembala untuk menjual hewan gembalaannya dan uangnya diambil oleh sipengembala, lalu dia menolak karena ternak gembalaan itu bukan miliknya tetapi kepunyaan majikannya. Lalu Umar mendesak sambil berkata: “Majikanmu tidak tahu” terus pengembala itu menjawab: “Memang majikan saya tidak tahu tetapi Allah Maha Mengetahui” (Shihab al-Khalidi: 167). Akhirnya Umar tertegun melihat keimanan dan aqidah anak tersebut kepada Allah yang menghalangnya untuk melakukan maksiat. Dari dua kisah itu, nampak dengan jelas urgensi dan pentingnya penghayatan dan pengamalan aqidah yang benar dalam kehidupan seorang muslim.

Hadis-Hadis Tentang Aqidah

Hadis Nabi saw. yang membahas tentang keimanan banyak sekali. Para ulama hadis seperti Imam al-Bukhari, Muslim, al-Tirmizi dan lainnya dalam kitab hadis yang mereka susun telah membuat bab khusus tentang iman, di samping memuat juga hadis lain yang berhubungan dengan masalah aqidah di bab lain dalam kitab mereka. Sementara itu imam al-Baihaqi khusus menulis kitab hadis yang membahas tentang keimanan atau aqidah, yang diberi judul dengan *Su'ab al-Iman*. Dalam buku tersebut al-Baihaqi menjelaskan secara panjang lebar perkara yang berkaitan dengan iman.

Enam Perkara Yang Wajib Diimani

Perkara yang wajib diimani oleh hati, terikat erat dalam sanubari setiap muslim telah ditentukan oleh Allah dan Rasulnya. Imam al-Bukhari meriwayatkan hadis Umar bin al-Khattab yang mengisahkan tentang dialog panjang antara Rasul dengan Malaikat Jibril. Dalam percakapan tersebut, di antara pertanyaan Jibril kepada Nabi saw. adalah tentang masalah iman, Jibril bertanya.

يا محمد أخبرني عن الإيمان ما الإيمان؟ قال : الإيمان أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر والقدر كله خيره وشره...

Artinya: Ya Muhammad! Beritahu aku tentang iman, apa iman itu? Lalu Nabi menjawab: “Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, hari akhir dan qadar baik dan buruk...”

Dalam hadis di atas, Rasul saw. menjelaskan ada enam perkara yang berkaitan dengan pendidikan aqidah atau keimanan yang wajib diyakini dengan hati dan diaplikasikan dalam bentuk amal. Keenam perkara tersebut adalah beriman kepada Allah, para Malaikat, kitab-kitab Allah, para Rasul, hari akhirat dan qada dan qadar, baik dan buruknya. Beriman kepada Allah maksudnya adalah membenaran dalam hati dengan sebenarnya terhadap kewujudan Allah sebagai Sang Pencipta, yang wajib disembah, yang bersifat dengan sifat-sifat kemuliaan, Maha Suci dari segala sifat kekurangan, Maha Esa Yang tidak berserikat dengan apa pun jua.

Beriman dengan Malaikat maksudnya meyakini dengan sebenarnya bahwa Malaikat adalah hamba Allah yang dimuliakan, yang ditugaskan dengan pekerjaan tertentu, tidak pernah membantah perintah Allah, selalu mengerjakan apa yang ditugaskan kepada mereka, Allah menciptakan mereka dari cahaya, mereka tidak makan dan minum, tidak berketurunan, tidak disifati dengan laki-laki atau perempuan dan hanya Allah yang mengetahui jumlah mereka dengan pasti. Beriman dengan kitab maksudnya mempercayai bahwa Allah menurunkan kitab-kitabNya kepada para Nabi, seperti Zabur kepada Nabi Daud, Taurat kepada Nabi Musa, Injil kepada Nabi Isa dan al-Quran kepada Nabi Muhammad. Apa saja yang terdapat dalam kitab tersebut adalah Syariat Allah yang diturunkan kepada manusia, sebagai pedoman dalam kehidupan untuk keselamatan di dunia serta kebahagiaan di akhirat.

Beriman dengan para Para Rasul maksudnya adalah mempercayai bahwa mereka adalah insan pilihan Allah yang *ma'sum* (terpelihara dari dosa), diutus kepada suatu kaum untuk menunjuki dan membimbing mereka kepada jalan yang benar. Beriman dengan hari akhir maksudnya mempercayai bahwa Allah akan membangkit manusia dari kuburnya, dikumpulkan di padang mahsyar untuk dihisab amal perbuatannya, dibalasi dengan kebaikan jika amal itu baik dan dibalasi dengan keburukan jika amal itu buruk. Beriman dengan qada dan qadar maksudnya meyakini bahwa apa yang terjadi di alam ini semuanya di bawah ketentuan dan kehendak Allah. Itulah makna iman secara umum sebagaimana yang dipaparkan oleh Mustafa al-Bugha dan Muhyiddin Mistu (1419 H/ 1999 M; 16)

Cabang Iman

Hadis Umar bin al-Khattab di atas yang memaparkan dialog Nabi dengan Jibril tentang masalah iman yang dirumuskan oleh Rasul dalam enam perkara, itu adalah hal-hal prinsip dan asas yang wajib diimani dan diyakini oleh setiap individu muslim. Di sana ada lagi cabang iman lainnya yang harus diketahui untuk diamalkan agar iman semakin sempurna. Cabang iman itu lebih kurang ada enam puluh sampai tujuh puluh. Dalam hadis Abu Hurairah seperti yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dalam kitab

Adab al-Mufrad, nomor hadis 598 dan Imam Muslim dalam *Sahihnya*, nomor hadis 35, Abu Daud dalam *Sunannya*, nomor hadis 4676, al-Tirmizi dalam *Sunannya* nomor hadis 2614 al-Nasa'i dalam *Sunannya*, nomor hadis 5005 dan Ibn Majah dalam *Sunannya* nomor hadis 57 disebutkan:

الإيمانُ بضْعٌ و ستونٌ أو بضْعٌ و سبعون شعبَةٌ ؛ أفضلُها لا إلهَ إلا اللهُ ، و أدناها إماطةُ الأذى عن الطريق ، و الحياءُ شعبَةٌ من الإيمان

Artinya:

Iman memiliki enam puluh atau tujuh puluh cabang, cabang iman yang paling utama adalah mengucapkan kalimat *la ilaha illallah* dan cabang iman yang paling rendah yaitu membuang duri dari jalan serta malu adalah satu cabang dari iman

Wahbah al-Zuhayli telah menjelaskan secara terperinci cabang iman tersebut dalam kitab beliau *Usul al-Iman wa al-Islam*. beliau mengurutkannya sebagai berikut: pertama iman kepada Allah, kedua iman kepada para Rasul, ketiga iman kepada para Malaikat, keempat iman kepada Kitab, kelima iman kepada hari kemudian, keenam iman kepada qada dan qadar, ketujuh iman kepada berbangkit dari kubur, kedelapan iman kepada mahsyar (hari dikumpulkan semua manusia), kesembilan iman kepada syurga dan neraka, kesepuluh *mahabatullah* (cinta kepada Allah), kesebelas takut kepada Allah, keduabelas harap kepada Allah, ketiga belas tawakal kepada Allah, keempat belas mencintai Rasul saw. kelima belas memuliakan Rasul, keenam belas memiliki minat yang tinggi terhadap agama, ketujuh belas menuntut ilmu, kedelapan belas mengagungkan al-Quran, kesembilan belas *thaharah* (bersuci), kedua puluh mendirikan shalat, kedua puluh satu membayarkan zakat, kedua puluh dua puasa, kedua puluh tiga i'atikap di masjid, kedua puluh empat haji, kedua puluh lima jihad, kedua puluh enam selalu mempersiapkan diri untuk berjihad melawan musuh Allah, kedua puluh tujuh tidak lari dari kancah peperangan (medan jihad), kedua puluh delapan mendistribusikan seperlima dari harta rampasan perang untuk kemaslahatan umum, kedua puluh sembilan membebaskan perbudakan, ketiga puluh membayar kafarat (seperti kafarat sumpah palsu, zihar, hubungan badan suami isteri di siang ramadhan), ketiga puluh satu menepati janji, ketiga puluh dua mensyukuri nikmat Allah, ketiga puluh tiga menjaga lidah, ketiga puluh empat menunaikan amanah, ketiga puluh lima menjaga kehormatan diri dan haram menganiayanya, ketiga puluh enam tidak melakukan *fahisyah* (zina dan sejenisnya), ketiga puluh tujuh menjauhi harta yang haram, ketiga puluh delapan menjauhi makan dan minuman yang haram, ketiga puluh sembilan tidak memakai sutera dan emas bagi laki-laki, keempat puluh menjauhkan diri dari tempat hiburan yang menyesatkan, keempat puluh satu sederhana dalam berbelanja dan tidak memakan harta orang lain secara batil, keempat puluh dua tidak dengki dan hasad, keempat puluh tiga tidak menjatuhkan harga diri orang lain, keempat puluh empat ikhlas dalam beramal tidak riya, keempat puluh lima suka ketika berbuat baik dan duka ketika berbuat keburukkan, keempat puluh enam bertaubat dari dosa, keempat puluh tujuh berkorban, keempat puluh delapan menta'ati ulil amri, keempat puluh sembilan selalu mengamalkan apa yang telah disepakati oleh mayoritas jama'ah, kelima puluh memutuskan perkara secara adil, kelima puluh satu menegakkan amar ma'ruf dan mencegah kemungkaran, kelima puluh dua berkerjasama dalam kebaikan dan takwa, kelima puluh tiga membudayakan sifat malu, kelima puluh empat berbakti kepada ibu bapak, kelima puluh lima selalu mengeratkan silaturahmi, kelima puluh enam baik budi pekerti, kelima puluh tujuh berbuat baik kepada pembantu, kelima puluh delapan pembantu atau pekerja harus menunaikan

perkerjaannya secara amanah, kelima puluh sembilan menunaikan hak anak, keluarga dan istri, keenam puluh menebarkan salam, keenam puluh satu menjawab salam, keenam puluh dua melawat orang sakit, keenam puluh tiga shalat jenazah, keenam puluh empat menjawab orang besin ketika dia membaca *al-hamdulillah*, keenampuluh lima menjauhi orang zolim dan fasik, keenam puluh enam memuliakan tetanga dan sahabat, keenam puluh tujuh memuliakan tamu, keenam puluh delapan menutupi aib sesama muslim, keenam puluh sembilan sabar, ketujuh puluh zuhud, ketujuh puluh satu cemburu dan tidak bersifat dayus, ketujuh puluh dua menghindari ucapan sia sia tidak berguna, ketujuh puluh tiga pemurah dan dermawan, ketujuh puluh empat mengasihi anak kecil dan menghormati yang lebih tua, ketujuh puluh lima memperdamaikan orang yang bersengketa dan ketujuh puluh enam mengasihi saudara seiman sebagaimana mengasihi diri sendiri.

Ajarkan Aqidah Sejak Dini

Enam perkara prinsip yang berkaiatan dengan iman serta cabang-cabang iman yang lain sebagaimana dikemukakan di atas harus diperkenalkan dan diajarkan kepada anak atau peserta didik sejak dini. Dimulai dengan mentalqinkan dan memperdengarkan kalimat tauhid dengan melaungkan azan ditelinga anak yang baru lahir ke dunia. Inilah yang diisyaratkan oleh hadis Abu Rafi' rda. dari Rasul saw. seperti yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmiz dalam *Sunannya*, nomor 1514 yang berbunyi:

عن أسلم القبطي أبو رافع مولى رسول الله صلى الله عليه وسلم ، قال رأيتُ رسولَ الله صلى الله عليه وسلم أذنَ في أذنِ الحسنِ بنِ عليٍّ ، - حينَ ولدتهُ فاطمةُ - بالصَّلَاةِ . رواه الترمذي ، و قال الحديث حسن صحيح .

Artinya:

Dari Aslam al-Qibti, Abu Rafi' maula Rasul saw., dia berkata: "Saya melihat Rasul saw. azan seperti azan shalat di telinga al-Hasan bin Ali – ketika Fatimah melahirkannya –".

Dalam riwayat Ibnu Abbas seperti yang sebutkan Imam al-Baihaqi dalam kitab *Syu'ab al-Iman*, nomor 6/2888 dijelaskan, bahwa Nabi saw. azan di telinga kanan al-Hasan dan iqamah di telinga sebelah kiri:

عن ابن عباس رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم أذن في أذن الحسن ابن علي يوم ولد وأقام في أذنه اليسرى .

Artinya:

Dari Ibnu Abbas (rda), bahwa sesungguhnya Nabi saw. azan ditelinga al-Hasan bin Ali dan iqamah di telinga sebelah kirinya.

Kedua riwayat di atas menjelaskan, bahwa pendidikan tauhid harus sudah dimulai sejak anak baru saja lahir ke dunia dengan mengazankanya di telinga sebelah kanan dan mengiqamahkan di telinga selah kiri. Ini bertujuan supaya kalimat pertama yang di dengar oleh bayi tersebut adalah kalimat tauhid, penyaksian bahwa tidak ada tuhan melainkan hanya Allah dan Muhammad itu adalah rasulNya. Di sisi lain pentalqinan kalimat tauhid kepada bayi berkenaan merupakan kelanjutan dari janji manusia sebelum lahir ke dunia, ketika masih berada di alam ruh. Di saat itu Allah bertanya kepada ruh manusia, seperti yang disebutkan dalam surat al-'Araf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ .

Artinya:

Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman) “bukankah Aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab, “betul (Engkau Tuhan kami).

Supaya janji setia tersebut tidak dilupakan oleh manusia, baru saja mereka lahir, janji dan penyaksian itu diingatkan kembali dengan melafazkan suara azan dan iqamah ditingalnya, meskipun bayi yang baru lahir itu belum bisa berfikir namun kalimat tauhid tersebut akan tetap memberi bekas dan kesan ke dalam hati dan pikirannya. Di samping itu, petalqinan kalimat tauhid kepada bayi juga bermanfaat untuk mengusir syetan. Syetan mulai mengintai manusia, menjerumuskan dan mengodanya dari semenjak manusia terahir ke dunia. Agar syetan tidak mendekat kepada anak maka laungkanlah suara azan didekatnya niscaya iblis akan lari. Al-Bayhaqi dalam kitab *Syu'ab al-Iman*, nomor hadis 8619 dan Abu Ya'la dalam *Musnadnya*, nomor hadis 6780 meriwayatkan hadis Husain bin Ali bin Abi Thalib yang menyatakan: “*Barang siapa yang mendapati seorang bayi yang dilahirkan, kemudian diadzankan di telinga kanannya dan diiqamatkan di telinga kirinya, maka ia tidak akan diganggu oleh Ummu Shiban (syetan yang selalu mengganggu anak kecil)*. Dalam riwayat hadis Abu Hurairah pula, seperti yang diriwayatkan Imam al-Bukhari, nomor 608 dan Muslim, nomor hadis 389 menyebutkan: “*Apabila azan dikumandangkan, maka setan berpaling sambil kentut hingga dia tidak mendengar azan tersebut*”.

Mengajarkan aqidah tauhid kepada bayi melalui pentalqinan tidak hanya sewaktu baru lahir saja. Ia berkesinambungan sampai bayi tumbuh besar serta pandai berbicara. Ini dapat dilakukan oleh ibu bapak dan orang yang terdekat dengan anak seperti datuk, nenek, kakak, adik, pembantu dan pengasuh dengan cara mensinandungkan anak sebelum tidur dengan kalimat *tayyibah* (tauhid, tahmid, tasbih), melantunkan syalawat dan sentiasa memperdengarkan *asmaul husna* dan nasyid-nasyid yang mengungkap ke Agungan dan ke Besaran Allah dengan memanfaatkan berbagai media seperti kaset, CD, DVD dan lainnya.

Pendidikan Aqidah Harus Selalu Di Update

Pendidikan aqidah akan terus berlanjut kepada anak. Pendidikan ini tidak mengenal istilah “telah cukup”. Ia harus terus diajarkan, dihafalkan, difahamkan untuk diamalkan. Sekiranya anak telah pandai berbicara, sang ayah dan ibu harus mengajarkan kepada anak untuk dihafalnya nama-nama Allah dan sifat-sifatnya, nama MalikatNya, para Nabi dan Rasulnya, dan Kitab-kitabNya. Salah satu cara yang efektif supaya anak cepat hafal tentang perkara ini adalah menyajikan kepada anak dalam bentuk nasyid dan lagu. Setelah anak baligh dan berakal, tugas selanjutnya orang tua adalah mulai memberikan pemahan kepada anak terhadap apa yang telah dihafalnya ketika belum baligh, apakah itu yang berkaitan dengan nama-nama Allah yang agung (*al-asma'ul husna*), sifat-sifatNya, para Nabi, Rasul, KitabNya, hari akhirat dan qada dan qadar. Agar semua itu tertanam kokoh dalam sanubarinya dan pada akhirnya anak akan dapat merasakan *muraqabahtul* Allah (pengawasan Allah) dalam setiap gerak-geriknya dan pencatatan Malaikat terhadap seluruh ucapan dan perbuatannya. Apabila kedua hal ini dapat diyakini dengan sebenarnya maka secara tindak langsung ia akan menjadi anti virus dalam diri, yang menghambat manusia untuk mengerjakan maksiat dan dosa kepada Allah.

Setelah memasuki masa remaja dan dewasa, seorang muslim harus mengambil inisiatif sendiri untuk selalu memperbahahuri dan meningkatkan kualitas keimanannya,

tauhid dan aqidahnya. Ini dapat dilakukan dengan selalu menghadiri majlis-majlis ilmu dan banyak membaca al-Quran. Karena iman yang telah terpatri dalam hati kadang kala mengalami pasang surut, naik turun, bertambah dan berkurang. Banyak ditemui nash al-Quran dan hadis yang menyatakan iman itu bisa bertambah dan berkurang, seperti firman dalam surah al-Anfal, ayat ke dua, artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya kepada mereka bertambah kuat imannya, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal”*. Juga dalam surah al-Mudassir aya ke 31, artinya: *“... Agar orang yang beriman bertambah imannya...”*. Lagi dalam surah al-Fath ayat ke 4, artinya: *“Dialah (Allah) yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada)*. Serta dalam surah al-Taubah ayat ke 124, artinya: *“Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: “Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?” Adapun orang-orang yang beriman maka surah ini menambah iman dan mereka merasa gembira”*. Kesemua ayat-ayat di atas secara jelas menyatakan bahwa iman itu dapat bertambah dan berkurang. Bertambahnya iman sudah pasti dengan mengamalkan berbagai ketaatan dan berkurangnya sudah jelas karena mengerjakan maksiat dan dosa.

Pendidikan Aqidah Sepanjang Hayat

Agar aqidah dan keimanan itu selalu berada dalam kondisi stabil dan meningkat, setiap muslim dituntut untuk selalu memberbaruinya dengan mempelajarinya kembali, memahaminya dan banyak menyebut kalimat tauhid serta menghayati maknanya. Nabi saw. dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad, nomor hadis 8695 dan al-Bazzar, dalam Musnadnya, nomor hadis 9569 dari Abu Hurairah, Rasul saw. Berasabda:

جَدِّدُوا إِيمَانَكُمْ قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَكَيْفَ نَجِدُّ إِيمَانَنَا ؟ قَالَ : أَكْثِرُوا مِنْ قَوْلِ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya:

“Perbaharuilah iman kalian, (lalu mereka bertanya: “bagaimana cara memperbaharui iman kami?”) lantas Nabi menjawab (yaitu dengan): “memperbanyak mengucapkan kalimat *la ilaha illallah* (tidak ada tuhan melainkan hanya Allah).

Perintah Nabi dalam hadis di atas untuk senantiasa memperbaharui iman tertuju kepada semua kalangan muslim, remaja, dewasa dan orang tua lanjut usia (lansia), tidak kenal masa dan waktu. Artinya bahwa pendidikan aqidah tersebut sepanjang hayat manusia. salah cara memperbaharui iman yaitu dengan memperbanyak menyebut kalimat tauhid *la ilaha illallah* (tidak ada tuhan kecuali hanya Allah) dengan menghayati makna dari kalimat itu.

Pendidikan Aqidah Diakhiri Sebelum Wafat.

Betapa bahagianya hidup seorang muslim, baru saja lahir ke dunia langsung diperkenalkan dengan Sang Penciptanya yang Maha Agung dan Maha segala-galanya dengan memperdengarkan kalimat tauhid ke telinganya yang merupakan inti dan pokok aqidah Islamiyah. Semua perkara tentang aqidah atau rukun iman akan terus dipelajari, dipahami untuk diaplikasikan dalam hidup agar hidup yang dilaluinya selalu bersandarkan kepada Rab yang telah menciptakannya. Akhir dan finis dari proses pendidikan aqidah adalah di saat kematian datang menemui. Inilah yang disebut oleh

Rasul saw. dalam hadis Baginda yang diriwayatkan Imam Muslim dalam Sahihnya nomor hadis 917 dari Abu Hurairah:

لَقُّوْا مَوْتَكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

Artinya:

Talqinkan (ajarkan) kepada orang yang hendak meninggal *la ilaha illallah* (kalimat tauhid).

Hadis ini memerintah kepada ahli keluarga orang yang sudah mengalami sakratul maut atau kepada siapa saja yang berada di dekatnya agar mengajarkan kalimat tauhid dengan memperdengarkan kalimat tersebut ketelinganya supaya ucapan terakhir sebelum dia meninggalkan dunia fana menuju Rabbnya adalah kalimat tauhid.

D. Penutup

Berdasarkan hadis-hadis tentang aqidah seperti yang telah dipaparkan di atas dapat diramuskan bahwa perjalanan hidup muslim sejati itu sungguh menakjubkan. Semua tahap, masa, periode hidup yang dilaluinya tidak terpisah dari kalimat tauhid dan ajaran-ajaran Islam. Di masa bayi langsung disambut dengan kalimat tauhid, di masa kanak-kanak terus dihafalkan sifat-sifat dan nama-nama Khaliknya, di masa remaja diberikan pemahaman yang benar tentang tentang sifat Allah yang telah dihafalnya di waktu kecil serta diajarkan rukun iman yang lain seperti beriman kepada Malaikat, Rasul dan Nabi, kitab, hari akhir dan beriman kepada qadha dan qadar. Jika sudah memasuki masa dewasa, imannya sudah kokoh terpatir dalam hati namun demikian dituntut terus memperbahruinya sampai ajal datang menjemputnya.

Daftar Pustaka

- Al-Quran al-Karim
Abu Daud, Sulaiman bin al-Ash^{ath}. *Sunan Abi Daud*. Tahqiq Muhammad Mahyiddin Abdul Hamid. Bairut: al-Maktabah al-^{Asriyah}.
Ahmad Ibn Hanbal. 1420 H/ 1999 M. *al-Musnad*. Tahqiq Shu^{ayb} al-Arnaut. Cet. 2. Bairut: Muasasah al-Risalah.
Al-Albani, Mahummad Nasiruddin. 1414 H. Sahih Adab al-Mufrad, Cet. 1, Dar al-Shiddiq. T.tmp.
Al-Baihaqi, Ahmad bin al-Husayn. 1424 H. *Shu^{ab} al-Iman*. Tahqiq Hamdi al-Darmadas, Muhammad Adil. Bairut: Dar al-Fikr.
Al-Bukhari, Muhammad Bin Ismail. 1400 H. *Sahih al-Bukhari*. Tahqiq Muhibbudin al-Khatib. Cet. 1. Al-Qahirah: al-Maktabah al-Salafiyyah.
Ali Hamzah, 2014, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung; Alfabeta.
Al-Tirmidhi, Muhammad bin Isa. t.th. *Sunan al-Tirmidhi*. Tahqiq Ahmad bin Muhammad Shakir. Dar al-Kutub ^{Ilmiyyah}.
Ibn Majah, Abdullah bin Yazid. 1419 H/ 1998 M. *Sunan Ibn Majah*. Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. Al-Qahirah: Dar al-Hadith.
Muslim, bin al-Hajjaj. 1374 H. *Sahih Muslim*. Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. Cet. 1. Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah.
Mustafa al-Bugha dan Muhyiddin Mistu. 1419 H/ 1999 M. *al-Wafi Fi Syarh al-Arba'in al-Nawawiyah*, Bairut; Dar al-Kalim al-Tayyib.
Nasihul 'Ulwan, Abdullah. 1417 H/ 1996 M, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, Cet. 30, Bairut; Dar al-Fikr al-Mu'asir.

- Sa'id Khan, Mustafa. 1417 H / 1996 M, *al-Aqidah al-Islamiyah*, Bairut; Dar al-Kalim al-Tayyib.
- Shihab al-Khalidi, Ibrahim Badr, t.th. *Zad al-Murabbin*, Dar al-Faruq; 'Amman (Yordania).
- Zuhayli, Wahbah. 2008 M. *Usul al-Iman wa al-Islam*. Dimasyq; Dar al-Fikr.